

PENELITIAN ASLI

PENGARUH *SELF EFFICACY* DAN *PROBLEM FOCUSED COPING* TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA

Syifa Nurhaliza¹, Vira Sandayanti¹, Supriyati¹

¹*Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Lampung 35152, Indonesia*

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Tanggal Dikirim: 01 Agustus 2025

Tanggal Diterima: 04 Agustus 2025

Tanggal Dipublish: 01 Desember 2025

Kata kunci: *Self Efficacy*; *Problem Focused Coping*; Resiliensi Akademik; Mahasiswa

Penulis Korespondensi:

Vira Sandayanti

Email: virasanda@malahayati.ac.id

Abstrak

Resiliensi akademik merujuk pada kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan akademik meskipun menghadapi situasi yang menantang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh self-efficacy dan problem-focused coping terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 257 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Bandar Lampung. Data dikumpulkan menggunakan instrumen Academic Resilience Scale (ARS-30), General Self-Efficacy Scale, dan Skala Problem-Focused Coping dengan model skala Likert, serta data demografi. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari self-efficacy dan problem-focused coping terhadap resiliensi akademik. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah item kuesioner yang lebih ringkas dan spesifik.

Jurnal Psychomutiara

e-ISSN: 2615-5281

Vol. 8 No. 2 Desember, 2025 (Hal 81-88)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi>

DOI: <https://doi.org/10.51544/psikologi.v8i2.6277>

How To Cite: Nurhaliza, Syifa, Vira Sandayanti, and Supriyati. 2025. "Pengaruh Self Efficacy Dan Problem Focused Coping Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa." *Jurnal Psychomutiara* 8 (2): 81–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/psikologi.v8i2.6277>.



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Psikologi Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan generasi baru yang tengah menjalankan studi di tingkat perguruan tinggi. Tanggung jawab utama mahasiswa adalah belajar, termasuk belajar tentang ilmu pengetahuan, bersosialisasi, berorganisasi dan menjadi pemimpin (Fijannati, 2024). Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa diartikan sebagai individu yang tengah menjalankan pendidikan di suatu universitas. Sementara itu, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 30 tahun 1990, mahasiswa ialah individu yang resmi terdaftar serta tengah menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi. Kewajiban utama mahasiswa pada tahap akhir pendidikan mereka, yaitu menulis skripsi. Skripsi adalah tugas ilmiah yang diperlukan oleh mahasiswa Strata satu (S1) di universitas, baik negeri maupun swasta, untuk mendapatkan gelar sarjana. Meskipun mahasiswa berharap bisa menyelesaikan skripsinya dengan baik dan tepat waktu, akan tetapi hanya beberapa mahasiswa yang melakukannya. Banyak kegiatan yang harus dilakukan, ketentuan yang harus dipenuhi, manajemen waktu yang buruk, dan tugas kuliah yang banyak adalah beberapa masalah yang mungkin dihadapi mahasiswa saat melakukan tugas akademik (Fijannati, 2024). Tidak semua mahasiswa di Indonesia mampu mengatasi dan menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi selama proses belajar mereka, ditunjukkan oleh adanya mahasiswa yang belum berhasil menyelesaikan pendidikannya (Dwiastuti, Hendriani & Andriani 2021).

Berdasarkan data nasional yang dirilis oleh Kemenristekdikti, jumlah mahasiswa yang mengalami putus kuliah dari 2018 hingga 2019 meningkat menjadi 452.451 mahasiswa atau sebesar 5%. (Kemenristekdikti, 2019). Merujuk pada dokumen Statistik Pendidikan Tinggi 2022 yang dirilis oleh Ditjen Diktiristek, pada tahun 2020 terdapat 602.263 mahasiswa putus kuliah sebesar 7,10%. Di tahun 2021 terdapat 480.449 mahasiswa sebesar 5,34% mengalami putus kuliah dan pada tahun 2022 terdapat 375.134 mahasiswa sebesar 4.02% mengalami putus kuliah. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa & Kusdiyati (2024) menunjukkan sebanyak 76,43% memiliki resiliensi yang rendah.

Mahasiswa harus menentukan topik penelitian, variabel, teori pendukung, subjek, skala alat ukur, dan teknik analisa data. Mereka juga harus mampu membahas hasil penelitian. Faktanya, banyak mahasiswa yang merasa terbebani dan menghadapi berbagai permasalahan ketika mengerjakan skripsinya. (Imandiri, Widyastuti & Jonosewojo 2017). Menurut Cahyani & Akmal dalam Wijianti (2021) bahwa mahasiswa saat menyusun skripsi sering menganggapnya tugas yang berat. Dampaknya, berbagai kesulitan yang dihadapi memicu perasaan negatif, seperti stress, cemas, rendahnya harga diri, frustrasi, serta penurunan motivasi. Cassidy (2016) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kemampuan mahasiswa dalam bertahan serta menyelesaikan berbagai tantangan akademik guna mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Resiliensi akademik penting dimiliki oleh mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang baik di setiap tingkatan, terlepas dari bagaimana siswa melakukannya (Hendriani, 2017).

Merujuk pada hasil prasurvei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 25 mahasiswa Universitas Malahayati, ditemukan bahwa terdapat 5 mahasiswa memiliki tingkat resiliensi tinggi, 14 mahasiswa lainnya memiliki tingkat resiliensi sedang, sementara 6 mahasiswa memiliki tingkat resiliensi rendah. Pada prasurvei masih terdapat mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang rendah dan ditemukan berbagai kesulitan yang dialami oleh mahasiswa yaitu, sulit mengumpulkan data, dosen pembimbing yang sulit ditemui, rasa malas, kurang yakin bisa menyelesaikan skripsi, mencari jurnal ilmiah dan sumber pertama yang berkaitan dengan teori dikarenakan kurangnya

keterampilan dalam mencari jurnal ilmiah, penelitian yang gagal dilakukan oleh salah satu mahasiswa teknik berupa eksperimen yang hasilnya tidak sesuai dengan ketentuan, kesulitan mengatur waktu, sulit menentukan judul, sulit mencari referensi, dan sulit menentukan topik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Imandiri, Widyastuti & Jonosewojo (2017), di mana mahasiswa menghadapi banyak masalah saat mengerjakan skripsi, seperti mencari judul, tema, subjek, penggunaan alat ukur, tenggat waktu penelitian, kendala dalam memperoleh referensi, serta revisi yang dilakukan berkali-kali, kesibukan dan kesulitan bertemu dengan dosen pembimbing., dan waktu yang lama untuk mendapatkan respon dari dosen pembimbing setelah skripsi selesai.

Resiliensi akademik merujuk pada kemampuan individu untuk tetap berhasil secara akademik meskipun menghadapi tantangan atau situasi sulit. Menurut Jowkar, Kojuri, Kohoulat, dan Hayat (2014), faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik meliputi kerja sama, pemecahan masalah, *self-efficacy*, empati, tujuan dan aspirasi, serta kesadaran diri. Di antara faktor-faktor tersebut, *self-efficacy* menjadi salah satu elemen penting. Mahesti dan Rustika dalam Putri (2018) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk memotivasi diri, memanfaatkan kemampuan kognitif, dan mengambil tindakan guna memenuhi tuntutan situasi tertentu. Sementara itu, Bandura (1997) menjelaskan *self-efficacy* sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tingkat kinerja tertentu yang memengaruhi kehidupan mereka.

Penelitian oleh Azizah dan Ifdil (2023) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan resiliensi akademik mahasiswa yang sedang menyusun skripsi berada pada kategori tinggi, dengan hubungan signifikan yang memiliki kekuatan sedang. Hal ini diperkuat oleh penelitian Linggi, Hindiarto, dan Roswita (2021), yang menemukan korelasi positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan resiliensi akademik. Penelitian Sakdullah (2021) juga mendukung bahwa *self-efficacy* secara simultan memengaruhi resiliensi akademik. Namun, Triwahyuni dan Qodariah (2022) menemukan bahwa 61% dari 31 responden memiliki *self-efficacy* rendah, yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dalam menyelesaikan skripsi. Mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung enggan memulai atau menyelesaikan skripsi, sedangkan mereka dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu menghadapi kendala akademik.

Selain *self-efficacy*, strategi *coping* juga memengaruhi resiliensi akademik. Mahasiswa yang menerapkan *problem-focused coping* cenderung memiliki resiliensi akademik yang lebih tinggi (Ainurrohmah, Utami, & Ramadhani, 2023). Penelitian Sari (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan strategi *coping* berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik. Pitaloka dan Mamahit (2021) melaporkan bahwa 56,4% subjek memiliki *problem-focused coping* pada kategori tinggi. Namun, penelitian Roy dan Soetjningsih (2022) menemukan bahwa *problem-focused coping* berada pada tingkat sedang dengan persentase 50%, meskipun terdapat korelasi positif antara *self-efficacy* dan *problem-focused coping* terhadap resiliensi akademik selama pengerjaan skripsi.

Problem-focused coping adalah strategi kognitif untuk mengelola stres dengan fokus pada penyelesaian masalah dan peningkatan kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit, sehingga mahasiswa dapat tetap menyelesaikan skripsi meskipun menghadapi tekanan (Roy & Soetjningsih, 2022). Santrock (2003) mendefinisikan *problem-focused coping* sebagai strategi kognitif untuk mengatasi stres dengan langsung menangani masalah dan mencari solusinya.

Berdasarkan uraian di atas, resiliensi akademik dipengaruhi oleh *self-efficacy* dan *problem-focused coping*. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena

melibatkan subjek yang lebih beragam dan berfokus pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membuktikan pengaruh *self-efficacy* dan *problem-focused coping* terhadap resiliensi akademik, dengan fokus pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Penelitian ini dianggap penting untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai resiliensi akademik, yang dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi guna membantu mahasiswa meningkatkan ketahanan akademik mereka.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi untuk mengkaji seberapa besar hubungan dan pengaruh antara variabel *self-efficacy*, coping berfokus pada masalah, serta resiliensi akademik. Pendekatan yang diterapkan adalah kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa akhir di Bandar Lampung yang sedang mengerjakan skripsi, dengan rentang masa studi antara semester 6 hingga 14. Sampel penelitian diambil dari beberapa perguruan tinggi di Bandar Lampung, seperti Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Universitas Tulang Bawang, Universitas Lampung, Universitas Teknokrat Indonesia, dan Universitas Malahayati, dengan menggunakan teknik *accidental sampling* yang melibatkan 257 mahasiswa aktif yang sedang mengerjakan tugas akhir. Data diambil menggunakan instrumen skala untuk menilai resiliensi akademik sebagai variabel dependen, serta *self-efficacy* dan coping yang fokus pada masalah sebagai variabel independen. Resiliensi akademik diukur menggunakan *Academic Resilience Scale (ARS-30)* yang diadaptasi oleh Kumalasari dan Grasiawati (2020) berdasar teori Cassidy (2016), terdiri dari 24 item dengan skala Likert 6 poin, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha mencapai 0,859. *Self-efficacy* dinilai melalui *General Self-Efficacy Scale* yang diadaptasi oleh Novrianto, Maretih, dan Wahyudi (2019) berdasar teori Bandura (1997), menggunakan 10 item dengan skala Likert 5 poin serta koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,865. Coping yang berfokus pada masalah diukur menggunakan skala yang dibuat oleh Pitaloka (2021) berdasarkan teori dari Lazarus dan Folkman (1984), terdiri atas 16 item valid dengan skala Likert 4 poin dan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,859. Analisis data dilaksanakan dengan teknik regresi linear berganda untuk menguji hipotesis seputar pengaruh variabel independen (*self-efficacy* dan *problem-focused coping*) terhadap variabel dependen (resiliensi akademik). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, meliputi uji asumsi klasik seperti uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov Test*), uji multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria

3. Hasil

Uji Hipotesis

Tabel 1. Uji Simultan (Uji F)

Variabel	Sig.	F
<i>Self-Efficacy & PFC</i>	0,000	-

Uji F dilaksanakan untuk menguji dampak bersamaan dari *self-efficacy* dan *problem-focused coping* terhadap ketahanan akademik. Hasil tes memperlihatkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa kedua variabel independen secara kolektif memiliki dampak signifikan terhadap resiliensi akademik. Nilai *R Square* 0,572 (57,2%) dan *Adjusted R Square* 0,756 (75,6%) menunjukkan bahwa

57,2% variasi resiliensi akademik dapat dijelaskan oleh dua variabel independen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 2. Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Beta	t-hitung	Sig.	Sumbangan Efektif (%)
<i>Self-Efficacy</i>	0,347	5,545	0,000	24,0
<i>Problem-Focused Coping</i>	0,459	7,341	0,000	31,8

Uji t dilakukan untuk menilai dampak setiap variabel independen terhadap ketahanan akademik. Hasil untuk self-efficacy menunjukkan nilai Beta 0,347, t-hitung 5,545, dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya pengaruh signifikan dan positif. Untuk penanganan yang berfokus pada masalah, diperoleh nilai Beta 0,459, t-hitung 7,341, dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan kontribusi yang lebih besar. Kontribusi efektif self-efficacy mencapai 24%, sementara problem-focused coping sebesar 31,8%.

4. Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa self-efficacy dan coping yang berfokus pada masalah secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap resiliensi akademik sebesar 57,2%. Dalam studi ini, coping yang berfokus pada masalah menunjukkan pengaruh yang lebih signifikan dengan koefisien regresi 0,459, khususnya pada aspek mencari dukungan informasi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mencari informasi guna menyelesaikan masalah, yang dapat memperkuat ketahanan akademis mereka. Sebaliknya, self-efficacy memberikan kontribusi sebesar 0,347, dengan aspek yang paling dominan yaitu strength, yang menunjukkan bahwa mahasiswa percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas akademik dengan berbagai tingkat kesulitan, sehingga berkontribusi pada resiliensi akademik. Hasil pengujian hipotesis untuk self-efficacy menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) dengan nilai t mencapai 5,545, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik. Koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwa meningkatnya tingkat self-efficacy berbanding lurus dengan peningkatan resiliensi akademik mahasiswa, sementara rendahnya self-efficacy berkaitan dengan menurunnya resiliensi akademik. Hasil ini sejalan dengan studi Prawitasari dan Antika (2022), yang menyatakan bahwa self-efficacy berdampak pada resiliensi akademik sebesar 0,549 dengan tingkat signifikansi 0,00 ($p < 0,01$). Di samping itu, penelitian Sakdullah (2021) menemukan adanya hubungan signifikan antara self-efficacy dan resiliensi akademik dengan nilai koefisien sebesar 0,987 dan signifikansi 0,00 ($p < 0,01$). Salam (2019) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung tetap tenang dan berpikir dengan jelas dalam keadaan tertekan, karena self-efficacy berfungsi sebagai alat kognitif untuk mengatasi stres. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa tidak sanggup mengatasi stres cenderung mengalami kecemasan dan memiliki ketahanan akademik yang rendah.

Pada variabel penanganan berfokus pada masalah, pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) dengan nilai t mencapai 7,341, yang mengindikasikan pengaruh signifikan terhadap ketahanan akademik. Semakin besar penggunaan strategi coping yang berfokus pada masalah, semakin tinggi pula resiliensi akademik mahasiswa. Penelitian oleh Ainurrohmah, Utami, dan Ramadhani (2023) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa mahasiswa dengan coping yang fokus pada masalah lebih tinggi memiliki resiliensi akademik yang lebih baik. Penelitian Sari (2020) juga

menekankan bahwa strategi coping, terutama problem-focused coping, memiliki dampak signifikan terhadap resiliensi akademik. Sejalan dengan hal tersebut, Pitaloka (2021) menemukan adanya hubungan positif antara coping yang berfokus pada masalah dan resiliensi akademik, di mana semakin tinggi coping yang berfokus pada masalah, semakin tinggi juga resiliensi akademik. Berdasarkan Hartika (2020), coping yang berfokus pada masalah memberikan kontribusi sebesar 3,6% terhadap resiliensi akademik mahasiswa yang sedang menulis skripsi, dengan hubungan positif: semakin tinggi coping yang berfokus pada masalah, semakin tinggi pula resiliensi akademik, dan sebaliknya. Studi Nasution (2023) serta Pratiwi & Hirmaningsih (2016) juga mendukung hasil ini, dengan kontribusi signifikan dari problem-focused coping terhadap resiliensi sebesar 24,7%.

Berdasarkan analisis deskriptif, mayoritas resiliensi akademik mahasiswa di Bandar Lampung termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan ketahanan akademik yang baik. Aspek reflektif dan pencarian bantuan adaptif memiliki nilai rata-rata tertinggi (4,7349), yang ditunjukkan oleh pernyataan seperti “Saya akan meminta bantuan dari dosen saya” (item 17), “Saya akan mencari dukungan dari keluarga dan teman-teman saya” (item 21), serta “Saya akan berusaha memikirkan kekuatan dan kelemahan saya untuk dapat bekerja lebih baik” (item 22). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mencari dukungan secara adaptif dan melakukan refleksi ketika mengalami tantangan akademik. Namun, aspek dampak negatif dan respons emosional memiliki nilai rata-rata terendah (3,4442), terlihat dari pernyataan seperti “Saya mungkin akan merasa tertekan” (item 9), “Saya akan merasa sedih” (item 11), dan “Saya akan merasa segalanya berantakan dan keliru” (item 23), yang menunjukkan tantangan dalam mengatasi emosi negatif saat menghadapi tekanan akademik, sehingga memerlukan perhatian lebih untuk mengembangkan aspek ini.

Dalam hal self-efficacy, sebanyak 137 mahasiswa (53,3%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, yang menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menyelesaikan tugas akademis. Aspek kekuatan memiliki nilai rata-rata tertinggi (3,89), ditunjukkan oleh pernyataan seperti “Saya mudah tetap fokus pada tujuan dan mencapainya” (item 3), “Saya bisa menyelesaikan berbagai tantangan jika saya serius melakukannya” (item 6), dan “Apapun yang terjadi, saya akan mampu menghadapinya dengan baik” (item 10), yang mencerminkan optimisme dan percaya diri meskipun terdapat rintangan. Namun, aspek level menunjukkan nilai rata-rata terendah (2,73), yang tercermin dalam pernyataan seperti “Saya dapat mencari solusi untuk masalah jika ada halangan terhadap tujuan saya” (item 2), “Saya mampu tetap tenang dalam situasi sulit karena saya percaya pada kemampuan saya” (item 7), dan “Ketika menghadapi suatu masalah, saya memiliki banyak ide untuk menyelesaikannya” (item 8). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak terlalu percaya diri ketika menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.

Untuk cara mengatasi yang berfokus pada masalah, sebanyak 114 mahasiswa (44,4%) termasuk dalam kategori tinggi. Aspek pencarian dukungan informasi memiliki nilai rata-rata tertinggi (3,1248), ditunjukkan oleh pernyataan seperti “Saya akan berbicara dengan teman saat menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas” (item 1), “Saya akan meminta bantuan dari dosen ketika saya kurang memahami suatu materi” (item 2), dan “Saya akan menggunakan internet untuk membantu menyelesaikan tugas saya” (item 3), yang mencerminkan kecenderungan mahasiswa untuk mencari informasi dalam mengatasi masalah. Sebaliknya, aspek confrontive coping memiliki rata-rata terendah (2,8805), terlihat dari pernyataan seperti “Saya tidak yakin dapat menyelesaikan tugas saya” (item 5), “Saya sering merasa ragu terhadap kemampuan

saya” (item 7), dan “Saya cenderung menghindari tugas yang menantang” (item 9), yang menunjukkan kurangnya keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah secara langsung

5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy memberikan dampak positif terhadap resiliensi akademik dengan nilai koefisien beta sebesar 0,347. Coping yang berfokus pada masalah juga memiliki dampak positif pada ketahanan akademik dengan nilai koefisien beta sebesar 0,459. Self-efficacy dan coping yang terfokus pada masalah secara bersamaan berpengaruh pada resiliensi akademik dengan kontribusi sebesar 57,2%, sedangkan 42,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain

6. Referensi

- Ainurrohmah, Utami, & Ramadhani. (2023). Hubungan *problem-focused coping* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 45-56.
- Azizah, N., & Ihdil, I. (2023). Hubungan *self-efficacy* dan resiliensi akademik pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(1), 23-34.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1787.
- Dwiastuti, I., Hendriani, W., & Andriani, F. (2021). Faktor-faktor penyebab putus kuliah pada mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 8(3), 112-125.
- Fijannati, A. (2024). Tantangan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi: Studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 15(1), 78-89.
- Hartika, D. (2020). Pengaruh *problem-focused coping* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 34-45.
- Imandiri, A., Widyastuti, D., & Jonosewojo, J. (2017). Permasalahan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 56-67.
- Jowkar, B., Kojuri, J., Kohoulat, N., & Hayat, A. A. (2014). Academic resilience in education: The role of achievement goal orientations. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 2(1), 33-38.
- Kemenristekdikti. (2019). *Laporan Statistik Pendidikan Tinggi 2018-2019*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Kumalasari, D., & Grasiawati, N. (2020). Adaptasi *Academic Resilience Scale* (ARS-30) untuk konteks mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikologi Terapan*, 10(1), 12-23.
- Linggi, D., Hindiarto, F., & Roswita, M. (2021). Hubungan *self-efficacy* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(3), 89-99.
- Mahesti, A., & Rustika, I. M. (2018). *Self-efficacy* dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 45-56.
- Nasution, A. (2023). Peran *problem-focused coping* dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan*, 13(1), 67-78.
- Novrianto, R., Maretih, A., & Wahyudi, H. (2019). Adaptasi *General Self-Efficacy Scale* untuk mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikometri*, 8(2), 34-45.
- Pitaloka, E. (2021). Pengembangan skala *problem-focused coping* untuk mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan*, 11(2), 23-34.

- Pitaloka, E., & Mamahit, J. (2021). Hubungan *problem-focused coping* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 10(3), 56-67.
- Prawitasari, D., & Antika, R. (2022). Pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 45-56.
- Pratiwi, I., & Hirmaningsih, N. (2016). Hubungan *problem-focused coping* dengan resiliensi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Klinis*, 5(2), 78-89.
- Roy, A., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Hubungan *self-efficacy* dan *problem-focused coping* terhadap resiliensi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 23-34.
- Sakdullah, M. (2021). Pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi. *Jurnal Psikologi Terapan*, 10(3), 45-56.
- Salam, R. (2019). Peran *self-efficacy* dalam pengendalian stres akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 34-45.
- Santrock, J. W. (2003). *Psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, R. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional dan *coping strategy* terhadap resiliensi akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 67-78.
- Triwahyuni, R., & Qodariah, L. (2022). Tingkat *self-efficacy* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. *Jurnal Psikologi Terapan*, 11(1), 12-23.
- Wijianti, A. (2021). Pengaruh stres akademik terhadap penyelesaian skripsi mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 34-45.
- Zulfa, A., & Kusdiyati, S. (2024). Tingkat resiliensi akademik mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 12(1), 23-34.